

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini dijelaskan pendahuluan penelitian yang dimulai dengan latar belakang penelitian yang berkaitan dengan fenomena dan urgensi penelitian. Selanjutnya penjelasan tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Masyarakat dan bahasa saling berkesinambungan satu sama lain, masyarakat menggunakan bahasa sebagai sarana perhubungan dan bahasa berfungsi selayaknya alat untuk mencapai sasaran dan tujuan yang diperlukan masyarakat. Penjelasan mengenai hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam kajian linguistik bidang sosiolinguistik. Holmes (dalam Malabar, 2015) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai sebuah studi yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Banyak hal yang dikaji di dalam sosiolinguistik, mulai dari penggunaan atau fungsi bahasa, variasi bahasa, peristiwa tutur, sikap bahasa, kesantunan berbahasa, pergeseran dan pemertahanan bahasa, hingga hubungan bahasa dengan jenis kelamin.

Dalam berkomunikasi, manusia umumnya berbicara menyesuaikan dengan siapa kita berbicara, siapa yang bisa mendengar percakapan kita, dan bagaimana perasaan kita saat berbicara. Sejalan dengan hal tersebut, Holmes (2013, hlm. 1) berpendapat bahwa konteks sosial memengaruhi bagaimana manusia berbicara. Manusia menggunakan gaya yang berbeda di konteks sosial yang berbeda. Sehingga hal inilah yang memicu bahwa penggunaan fungsi bahasa sangat penting untuk dipahami oleh pembicara sebagai pembawa pesan dan pendengar sebagai penerima pesan. Pembicara harus memahami tujuan penyampaian pesan sehingga terciptanya komunikasi yang selaras. Bahasa sebagai sarana identitas pribadi bisa disebut sebagai fungsi emotif bahasa, di mana pembicara mengekspresikan bagaimana emosinya melalui pesan tersebut, sehingga pendengar bisa mengerti bagaimana perasaan pembicara. Selain sebagai sarana pengekspresian, ada fungsi bahasa sebagai sarana agar pendengar berperilaku seperti yang pembicara harapkan. Selain fungsi yang sudah dijelaskan, peneliti mengamati fungsi bahasa berdasarkan

teori Jakobson (dalam Darmojuwono & Budiman, 2014, hlm. 7) yang dibagi menjadi enam bagian selain fungsi emotif yang sudah disebutkan sebelumnya. Pertama ada fungsi referensial di mana fungsi ini bertujuan untuk memberikan informasi, seperti dalam contoh “Hari ini hujan.”. Lalu selanjutnya ada fungsi konatif, fungsi puitis, fungsi emotif, fungsi fatis dan fungsi metalingual.

Selain fungsi bahasa, hubungan bahasa dan jenis kelamin juga menjadi perhatian sosiolinguistik. Penelitian oleh Coates (1997), Hall & Bucholtz (1995), Johnson & Meinhof tahun (1997), dan Tannen (1994) tentang keterkaitan antara bahasa dan gender yang sudah ada sejak tahun 1960 menyimpulkan bahwa tujuan dari cara wanita dan pria menggunakan bahasa adalah untuk membentuk identitas dan menegosiasikan hubungan sosial mereka (Hornberger & McKay, 2010, hlm. 370). Holmes (2013, hlm. 159) dalam buku *An Introduction to Sociolinguistics* menyebutkan bahwa wanita dan pria berbicara secara berbeda dengan penyebab utama yaitu faktor sosial dan budaya. Lalu bentuk-bentuk linguistik yang dipakai oleh wanita dan pria pun berbeda pada tingkat yang berbeda di semua komunitas tutur. Holmes menyebutkan dalam bukunya bahwa wanita cenderung lebih sopan dalam berbahasa dibandingkan dengan pria. Hal ini bisa dilihat dalam bahasa Jawa misalnya ketika sedang mengumpat pria akan berkata “asu” (yang berarti anjing), namun sebaliknya wanita mungkin akan memelesetkan dengan berkata “asem” yaitu kata yang lebih sopan daripada asu.

Fenomena tentang adanya perbedaan antara bahasa wanita dan pria inilah yang dikaji dalam penelitian ini. Hal ini selaras dengan penemuan teori Lakoff yang mengemukakan bahwa banyak sekali alasan atau penyebab perbedaan dalam berbahasa antara wanita dan pria. Bahasa pria biasa digambarkan dengan lebih matang, tegas dan berbicara dengan terus terang (Lakoff, 2004, hlm. 217). Sedangkan untuk wanita digambarkan dengan kebalikan dari bahasa pria, yaitu: tidak tegas sehingga sering menggunakan kata kiasan yang tidak berterus terang, terlalu berhati-hati dalam berbicara, dan sering kali menggunakan kata yang lebih halus dan sopan. Lakoff (2004, hlm. 41) juga menyebutkan jika wanita menolak untuk berbicara layaknya seorang wanita, maka dia akan diejek dan dikritik karena tidak feminin. Bahkan jika wanita tersebut belajar tentang hal tersebut, namun dia tidak mempraktikkannya maka dia disebut bodoh karena tidak bisa berpikir dengan

jernih. Penelitian tentang penggunaan bahasa di kalangan wanita dan pria tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan antara kesetaraan gender. Lakoff berpendapat di masyarakat yang didominasi oleh laki-laki, wanita dipaksa untuk menunjukkan kualitas feminin dari kelemahan dan status subordinatnya, sehingga membuat wanita ditempatkan pada posisi bawah.

Bahkan di sebagian besar masyarakat, pria cenderung mendominasi bahkan mengontrol wanita sementara wanita tersebut sedang berjuang untuk emansipasi (Gyamera, 2020). Dominasi dan emansipasi inilah yang bisa diamati dalam kegiatan kita sehari-hari, seperti pekerjaan, penamaan, peribahasa, dan lain-lain yang diungkapkan melalui bahasa. Salah satu contohnya adalah di mana dalam menyebutkan wanita, wanita bisa disebut dengan tiga panggilan, *Miss*, *Mrs*, atau *Miss* yang menunjukkan status hubungan wanita. Sedangkan pria hanya disebut dengan panggilan *Mr*. Hal ini menunjukkan bahwa istilah tersebut menunjukkan perbedaan yang sangat dalam antara wanita dan pria dalam bahasa.

Oleh karena itulah semakin tinggi kekuasaan yang dimiliki, maka semakin banyak ragam bahasa yang dapat digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan ditunjukkan dan dicapai melalui bahasa. Namun, di zaman sekarang wanita sudah diberikan kesempatan besar untuk berada di posisi yang sama dengan pria. Wanita sudah mulai banyak memimpin, di mana biasanya hal tersebut hanya diisi dengan pria, termasuk peranan utama wanita di politik. Kekuasaan politik bisa muncul melalui bahasa, yaitu dengan media pidato dan bahasa. Berkaitan dengan hal ini, maka dapat diimplikasikan adanya hubungan antara bahasa, gender, dan kekuasaan.

Penelitian tentang perbedaan bahasa wanita dan pria yang sangat populer adalah teori oleh Robin Tolmach Lakoff yang dikemukakan dalam bukunya *Language and Woman's Place* (Lakoff, 2004). Lakoff (dalam Holmes, 2013, hlm. 302) mengategorikan fitur bahasa wanita menjadi sepuluh bagian. Pertama ada *lexical hedges or fillers* yaitu pemagar leksikal atau tegun yang menggunakan *modal verb* seperti *could*, *might*, *may*, dan partikel pragmatik seperti *I think*, *I guess*, *sort of*. Selanjutnya ada *tag question* yaitu pertanyaan pendek seperti "*John is here, isn't he?*". Selanjutnya ada fitur-fitur seperti *rising intonation on declaratives*,

*empty adjectives, precise color terms, intensifiers, hypercorrect grammar, superpolite forms, avoidance of strong swear words, dan emphatic stress.*

Sebelumnya, cukup banyak penelitian terkait yang membahas fungsi bahasa dan fitur-fitur bahasa wanita dengan objek yang berbeda. Penelitian-penelitian sebelum inilah yang menjadi referensi dalam penelitian ini. Pertama penelitian oleh Ascalonicawati (2020) yang berjudul “Fitur-Fitur Tuturan Emma Watson dalam Wawancara”. Hasil dari penelitian dengan menggunakan metode kualitatif kuantitatif yang dilakukan oleh Adinda adalah ditemukannya sembilan fitur bahasa wanita terkecuali fitur bahasa *precise color terms*. Selanjutnya penelitian oleh Oktapiani, dkk (2017) yang membahas “*Women’s Language Features Found in Female Character’s Utterances in The Devil Wears Prada Movie*” dengan metode kualitatif deskriptif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil dari penelitian ini menemukan semua sembilan fitur bahasa wanita terkecuali *hypercorrect grammar*. Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menganalisis fitur bahasa wanita oleh teori Lakoff.

Penelitian selanjutnya terkait dengan fungsi bahasa ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Kanaza (2020) yang berjudul “*A Language Function: The Analysis of Conative Function in Meghan Markle’s Speech*”. Fauzi menggunakan metode kualitatif berdasarkan teori fungsi bahasa oleh Jakobson. Dalam penelitiannya, ditemukan lima tipe dari fungsi bahasa yang digunakan oleh Megan Markle dalam pidatonya. Fungsi bahasa yang paling dominan digunakan oleh Megan Markle adalah fungsi konatif. Lalu penelitian oleh Lestari (2018) dengan judul “*An Analysis of Language Function in Maybelline Advertisements Recent*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan semua fungsi bahasa terkecuali fungsi metalingual. Persamaan kedua penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menganalisis fungsi bahasa oleh teori Jakobson.

Urgensi dari penelitian ini adalah bahwa penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya memang sudah membahas tentang fitur-fitur bahasa wanita berdasarkan teori Lakoff dan fungsi bahasa berdasarkan teori Jakobson. Namun, penelitian yang menggabungkan fitur bahasa wanita berdasarkan teori Lakoff dan fungsi bahasa oleh Jakobson masih belum ada. Terlebih yang menjadi objek utama

adalah berkaitan dengan bahasa Korea, yang mana belum ada penelitian yang berkaitan dengan hal itu. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggali lebih lanjut fitur-fitur bahasa wanita dan fungsinya yang diujarkan oleh Menteri Luar Negeri Korea Selatan pada tahun 2017-2021 Kang Kyung Hwa<sup>1</sup> pada saat kunjungannya ke Ewha Woman University pada tahun 2018. Alasan penulis memilih Kang Kyung Hwa adalah karena status dan latar belakangnya. Sebelumnya disebutkan bahwa perbedaan bahasa antara wanita dan pria menunjukkan status subordinat wanita. Namun Kang Kyung Hwa memiliki posisi kekuasaan yang tinggi, karena Kang Kyung Hwa merupakan menteri wanita pertama yang berada di bawah kabinet Presiden Moon Jae In dan wanita Korea pertama yang mempunyai jabatan tingkat tinggi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Kang Kyung Hwa juga menjadi orang pertama yang berhasil menjadi direktur jenderal di kementerian melalui jalur non tes. Pada Konferensi Tingkat Tinggi antar-Korea 2018, Kang Kyung Hwa juga menjadi menteri luar negeri Korea Selatan pertama yang menjadi delegasi resmi Korea Selatan serta mengunjungi ibu kota Korea Utara, Pyongyang. Selain itu, alasan penulis memilih video saat kuliah umum tersebut karena penggunaan bahasa yang digunakan oleh Kang Kyung Hwa, seperti diksi dan ujaran yang menjadi data untuk lebih dianalisis. Terlebih penulis yakin bahwa fenomena dari fitur bahasa yang Kang Kyung Hwa gunakan dapat menjadi pengaruh untuk masyarakat ataupun pendengarnya, khususnya yang mendengarkan adalah mahasiswa-mahasiswa yang kelak akan menjadi penerus bangsa.

Berdasarkan fenomena dan urgensi yang telah tertuang di latar belakang di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Fungsi dan Fitur Bahasa Wanita Menteri Kang Kyung Hwa Pada Kuliah Umum “Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo” (한반도 정세와 글로벌 외교)**”. Peneliti memilih pidato pada kuliah umum ini dikarenakan topik pembahasan kuliah umum tersebut berkaitan dengan topik penelitian penulis. Kang Kyung Hwa berpidato mulai dari tentang dukungannya atas Gerakan Me Too<sup>2</sup> yang melawan pelecehan seksual dan

---

<sup>1</sup> Meskipun Park Geun Hye (Presiden Wanita Korea Selatan periode 2013-2017) merupakan salah satu pemimpin wanita tertinggi di Korea, alasan penulis lebih memilih Menteri Luar Negeri Kang Kyung Hwa adalah dikarenakan pidato yang dibawai sesuai dengan topik penelitian penulis yang membahas tentang perkembangan kesetaraan gender di dunia (berkaitan dengan bahasa dan gender).

<sup>2</sup> Gerakan Me Too merupakan pergerakan melawan kekerasan seksual dan pelecehan seksual.

kekerasan seksual hingga dukungannya terhadap *comfort woman* atau wanita penghibur dari Korea Selatan untuk pemerintahan Jepang pada zaman penjajahan Jepang. Penelitian ini merupakan kajian dari sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan teori Lakoff dan teori Jakobson sebagai landasan penelitian. Objek penelitian ini adalah ujaran yang diucapkan oleh Menteri Kang Kyung Hwa pada saat kuliah umum tersebut. Kemudian pada pelaksanaannya penelitian ini menjelaskan identifikasi dan analisis fungsi bahasa dan fitur bahasa yang digunakan oleh Menteri Kang Kyung Hwa.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana fungsi bahasa yang digunakan oleh Kang Kyung Hwa pada kuliah umum “*Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo*” (한반도 정세와 글로벌 외교) berdasarkan teori Jakobson?
- 2) Bagaimana fitur-fitur bahasa wanita yang digunakan oleh Kang Kyung Hwa pada kuliah umum “*Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo*” (한반도 정세와 글로벌 외교) berdasarkan teori Lakoff?
- 3) Bagaimana hubungan fungsi dan fitur-fitur bahasa wanita yang digunakan oleh Kang Kyung Hwa pada kuliah umum “*Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo*” (한반도 정세와 글로벌 외교)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi fungsi bahasa yang digunakan oleh Kang Kyung Hwa pada kuliah umum “*Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo*” (한반도 정세와 글로벌 외교) berdasarkan teori Jakobson.
- 2) Mengidentifikasi fitur-fitur bahasa wanita yang digunakan oleh Kang Kyung Hwa pada kuliah umum “*Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo*” (한반도 정세와 글로벌 외교) berdasarkan teori Lakoff.

- 3) Menganalisis fungsi dan fitur-fitur bahasa wanita yang digunakan oleh Kang Kyung Hwa pada kuliah umum “*Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo*” (한반도 정세와 글로벌 외교).

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang sudah dipaparkan di atas, adapun manfaat dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya sociolinguistik yang membahas fitur-fitur bahasa wanita berdasarkan teori Lakoff dan fungsi bahasa berdasarkan teori Jakobson dengan objek bahasa Korea.

##### 2) Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, diharapkan juga terdapat manfaat yang bersifat praktis di dalamnya. Adapun manfaat praktis yang diharapkan, adalah sebagai berikut:

- a) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang relevan ke depannya.
- b) Sebagai bahan referensi penggunaan bahan ajar pembelajaran bahasa Korea dalam bidang linguistik khususnya sociolinguistik terkait penggunaan fitur-fitur bahasa wanita berdasarkan teori Lakoff dan fungsi bahasa berdasarkan teori Jakobson.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan masing-masing bab dibahas dan dikembangkan lagi dalam beberapa sub bab. Di dalam struktur organisasi penelitian berisikan rincian atau uraian urutan penulisan dari setiap bab dan sub bab. Bab 1 dimulai dari pendahuluan, sampai dengan bab 5 yang berisikan kesimpulan dan saran. Adapun sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab satu berisikan pendahuluan dengan sub bab: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi proposal skripsi. Latar belakang berisikan hal-hal apa saja yang menjadi dasar fenomena penulisan skripsi ini. Fenomena tersebut adalah fungsi dan

fitur bahasa wanita Menteri Kang Kyung Hwa pada kuliah umum “*Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo* (한반도 정세와 글로벌 외교)”. Selanjutnya dari fenomena tersebut timbul rumusan masalah dengan tujuan penelitian yang menghasilkan tujuan penelitian dan manfaat penelitian bagi penulis dan pihak luar. Terakhir, struktur organisasi skripsi menjadi acuan bab-bab apa saja yang terdapat pada skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab dua menjelaskan landasan teori yang dijadikan pedoman penelitian dengan sub bab: konsep teori, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dikaji, dan kerangka berpikir. Teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori sosiolinguistik dan penjelasan lebih lanjut mengenai teori bahasa dan gender termasuk bahasa wanita, fungsi bahasa dan fitur bahasa wanita.

Bab III Metode Penelitian. Bab tiga memuat tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian dengan sub bab: desain penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. Desain penelitian diambil dengan pendekatan yang penulis gunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lalu untuk data dan sumber data berupa ujaran Menteri Kang Kyung Hwa pada kuliah umum “*Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo* (한반도 정세와 글로벌 외교)”.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab empat berisikan hasil dan pembahasan dari penelitian yang sudah penulis lakukan. Bab ini memuat hasil analisis dari fungsi dan fitur bahasa yang diujarkan oleh Menteri Kang Kyung Hwa pada kuliah umum “*Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo* (한반도 정세와 글로벌 외교)”. Bab ini juga memuat jawaban dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan pada bab pertama.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab lima adalah kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan hasil dari kesimpulan yang telah penulis lakukan mengenai fungsi dan fitur bahasa yang diujarkan oleh Menteri Kang Kyung Hwa pada kuliah umum “*Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo* (한반도 정세와 글로벌 외교)”. Bab ini juga berisikan saran untuk penelitian kedepannya sehingga diharapkan dapat menjadi referensi dan wawasan yang baru bagi ilmu linguistik bahasa Korea maupun masyarakat umum.